

MEWUJUDKAN NILAI TOLERANSI UNTUK MENCIPTAKAN PERDAMAIAN PADA PERSAINGAN BISNIS EKONOMI SYARIAH

Susanti¹, Zilan Salsabila², Rizal Maulana³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

[1susandomirna@gmail.com](mailto:susandomirna@gmail.com), [2zilan.salsabila04@gmail.com](mailto:zilan.salsabila04@gmail.com), [3rizal@iai-alzaytun.ac.id](mailto:rizal@iai-alzaytun.ac.id),

ABSTRACT

Tolerance is an important moral attitude in maintaining harmonious relationships, both in social life and the business world. This research aims to analyze the role of tolerance in creating a healthy and ethical business, in accordance with Islamic principles, such as tawhid, trust, and justice. The research method used is a descriptive qualitative approach by analyzing Islamic principles and their application in the business world. The results show that by upholding the values of tawhid, trust, and justice, business actors are able to create a sustainable, fair, and conducive business environment. In addition, tolerance plays an important role in preventing negative competition that can damage relationships between business actors, disrupt cooperation, and create injustice in the market, which has the potential to cause conflict and reduce business reputation.

Keywords: Tolerance, Business Competition, Peace

ABSTRAK

Toleransi merupakan sikap moral yang penting dalam menjaga hubungan harmonis, baik dalam kehidupan sosial maupun dunia bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran toleransi dalam menciptakan bisnis yang sehat dan beretika, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti tauhid, amanat, dan keadilan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis terhadap prinsip-prinsip Islam dan penerapannya dalam dunia bisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menjunjung nilai-nilai tauhid, amanat, dan keadilan, pelaku bisnis mampu menciptakan lingkungan usaha yang berkelanjutan, adil, dan kondusif. Selain itu, toleransi berperan penting dalam mencegah persaingan negatif yang dapat merusak hubungan antar pelaku bisnis, mengganggu kerjasama, dan menciptakan ketidakadilan di pasar, yang berpotensi menyebabkan konflik dan menurunkan reputasi bisnis.

Kata Kunci: Toleransi, Persaingan Bisnis, Perdamaian

A. Pendahuluan

Dalam perspektif Islam, toleransi (*tasamuh*) merupakan bagian yang melekat dalam ajarannya. Oleh

karena itu, dalam konteks ajaran dan nilai-nilai Islam, sikap moderat dalam kehidupan, terutama dalam beragama, bukanlah semangat yang

baru muncul. Pemikiran dan wacana ini juga bukan merupakan respons atau solusi baru terhadap masalah toleransi dan keragaman (Sofiandi et al., 2022). Pemahaman tentang toleransi harus dilakukan dengan tepat agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat mempengaruhi keimanan atau akidah setiap pemeluk agama. Oleh karena itu, diperlukan kajian kritis mengenai hal ini. Dalam Islam, tidak ada larangan bagi umatnya untuk menjalin relasi atau hubungan dengan nonmuslim, namun batasannya hanya dalam urusan duniawi saja, seperti pertemanan, kerja sama, atau bisnis. (Tualeka, 2016)

Abdul Karim Amrullah kemudian memberikan komentar mengenai interpretasi kebolehan berperang yang semakin sering dikemukakan pada masanya. Dia menyatakan bahwa setiap ayat al-Qur'an yang membahas perang melawan orang-orang kafir harus dipahami dengan benar, karena Islam tidak mengajarkan untuk berperang atau bermusuhan dengan setiap individu di dunia ini. Islam justru menyerukan perdamaian, persatuan, meskipun terdapat perbedaan agama dan kepercayaan (Murtaza & Mulkan,

2021). Dalam dunia ekonomi seperti bisnis tentu saja akan selalu ada persaingan antar perusahaan dengan perusahaan lain. Namun, bukan berarti dalam persaingan tersebut lantas membuat kita melakukan berbagai hal cara untuk memenangkan persaingan dengan menjatuhkan pihak lain. Dalam Islam tentu sudah mengatur etika dalam berbisnis secara baik dan profesional tanpa harus berbuat curang dan menjatuhkan pihak lain.

Adapun saat ini, perkembangan ekonomi dunia sangat pesat, sejalan dengan meningkatnya kebutuhan manusia akan pakaian, makanan, dan teknologi. Manusia berlomba-lomba memenuhi kebutuhan mereka, terkadang tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain, sehingga menjadi lebih materialistis dan mengabaikan norma-norma serta nilai-nilai kemanusiaan (Nasution, 2018). Islam mengembangkan sebuah sistem ekonomi yang berbeda dibandingkan dengan sistem lainnya, karena didasarkan pada syariah yang menjadi pedoman bagi setiap muslim dalam beraktivitas. Islam memiliki tujuan-tujuan syariah (Maqashid Syari'ah) serta strategi untuk mencapainya. Tujuan-tujuan ini,

selain berfokus pada kesejahteraan manusia dan kehidupan yang lebih baik, juga menekankan pentingnya persaudaraan, keadilan sosial ekonomi, dan keseimbangan antara kepuasan materi dan spiritual. (Setyagustina et al., 2023)

Persaingan dalam dunia usaha atau industri semakin ketat sehingga memerlukan toleransi dan etika bisnis yang baik. Hal ini karena dalam konteks Islam, menjalankan bisnis bukan hanya tentang menghasilkan pendapatan sebanyak-banyaknya tetapi juga tentang perasaan senang mendapatkan keberkahan atas apa yang telah dikerjakan. Perlu diketahui bahwa persaingan dalam dunia usaha sangat besar, sehingga aturan dalam berbisnis akan berbeda dengan aturan dalam kehidupan bermasyarakat (Susilawati et al., 2021).

Menurut hukum Islam, persaingan usaha harus sehat, adil, dan jujur. Antar pebisnis juga harus dibentuk untuk memperkuat ikatan toleransi dan perdamaian antar saudara. Etika toleransi dan moralitas Islam atau aqidah yang menjamin persaingan sesuai dengan prinsip Islam sehingga membatasi

kebebasan individu dalam berkompetisi (Latif, 2017)

Masalah keuangan bisnis syariah dan saling menghargai antar sesama untuk mencapai keharmonisan tidak perlu dipandang sebagai dua hal yang problematis, karena bisnis yang merupakan gambaran usaha bersama juga dipandang sebagai salah satu komponen hal yang menjadi kepentingan hidup dalam dunia usaha. Hal ini menandakan bahwa bisnis itu sendiri harus dijalankan sesuai dengan prinsip moral yang dilandasi keimanan terhadap akhirat jika orientasi bisnis dan usaha investasinya adalah di akhirat. bisnis dalam Islam mencakup seluruh aktivitas kita di dunia yang dilakukan dengan tujuan memperoleh keuntungan atau imbalan di akhirat (Fauzi, 2018)

Pandangan ulama lebih mengutamakan kebebasan berusaha dan persaingan yang sehat. Tidak pernah ada pemisahan sama sekali antara ilmu ekonomi (bisnis) dan moral (etika), seperti halnya antara sains dan moral, politik dan moral, serta perang dan moral. Menurut etika dan toleransi Islam, seorang pengusaha mencari keberkahan

selain keuntungan. Ulama memberikan standar dan nilai-nilai yang harus dipegang teguh dalam pertukaran, khususnya hak, sah, terpercaya dan adil (Nurhidayah, 2022)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan kenyataan. Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, dengan metodologi penyelesaiannya menggunakan metode studi pustaka. Penelitian ini, sesuai dengan fokus dan subjek yang diteliti, adalah riset pustaka (*library research*). Data atau bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah berupa bacaan termasuk buku, jurnal, makalah, dokumen dan sumber lainnya yang dibutuhkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Toleransi diartikan sebagai sikap atau sifat yang menghormati, membolehkan, atau membolehkan posisi (pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, perilaku, dan

lain-lain) yang berbeda dengan pandangan diri sendiri (Rosyidi, 2019). Definisi ini berasal dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Toleransi umumnya merupakan sikap moral yang baik dalam hubungan di mana orang-orang saling menghormati dalam batasan Islam. (Jamil, 2018)

Al-Qur'an tidak secara langsung menyebutkan kata tasamuh atau toleransi, sehingga kita tidak akan menemukan istilah tersebut dalam teksnya. Namun, Al-Qur'an secara eksplisit menjelaskan konsep toleransi beserta batasan-batasannya dengan jelas dan gamblang. Oleh karena itu, ayat-ayat yang membahas konsep toleransi dapat dijadikan acuan dalam menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Jayus, 2015). Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling

mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (QS. Al-Hujurat: 13)

Berdasarkan ayat tersebut, Allah telah menyatakan bahwa manusia memang diciptakan dengan segala perbedaan dan keberagaman untuk saling mengenal. Perbedaan tersebut janganlah dijadikan senjata untuk saling menjatuhkan satu sama lain. Sama halnya dalam dunia bisnis, kita akan selalu menemukan perbedaan baik dari setiap individu dalam perusahaan yang sama maupun dengan perusahaan lain. Justru dengan adanya perbedaan, baik dari ide atau aktivitas yang dilakukan dalam bisnis harus menciptakan perdamaian antar individu atau antar lembaga atau perusahaan.

Damai sendiri memiliki berbagai makna yang dapat berubah tergantung konteks kalimatnya. Perdamaian bisa merujuk pada kesepakatan untuk mengakhiri perang, ketiadaan perang, atau periode di mana angkatan bersenjata tidak berperang. Damai juga bisa berarti keadaan tenang, seperti di tempat-tempat terpencil yang

memungkinkan untuk tidur atau meditasi. Selain itu, damai dapat menggambarkan keadaan emosional dalam diri seseorang. Akhirnya, damai bisa juga berarti kombinasi dari semua definisi tersebut. Dalam ajaran Islam, perdamaian dianggap sebagai elemen utama dalam menjalin hubungan antar umat manusia, sementara perang dan pertikaian dianggap sebagai sumber bencana yang menyebabkan kerusakan sosial. (Hidayat, 2017)

Menurut (Ahmad Nurcholish, 2018), kata "Islam" berasal dari kata "silmun" yang berarti damai. Damai ini mencakup empat hubungan yang saling terkait, yaitu:

- 1) Damai dalam konteks hubungan dengan Allah sebagai Pencipta, yaitu kedamaian yang tercipta ketika manusia hidup sesuai dengan prinsip penciptaannya yang fitrah; misalnya dengan menjauhi larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya.
- 2) Damai dengan diri sendiri terjadi ketika seseorang bebas dari konflik batin, misalnya, ketika kita mampu mengendalikan nafsu untuk menghindari perbuatan salah

dan beralih kepada tindakan yang baik dan benar.

- 3) Damai dalam kehidupan bermasyarakat dapat tercapai jika manusia hidup bebas dari perang dan diskriminasi, serta menerapkan prinsip keadilan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Damai dengan lingkungan terwujud melalui pemanfaatan sumber daya alam yang tidak hanya digunakan untuk pembangunan tetapi juga dilestarikan demi keseimbangan hidup bagi generasi mendatang (Setiabudi, Kohar, Setiawan, & Zaqiah, 2024).

Dalam konteks ekonomi atau bisnis damai dapat dirasakan jika persaingan yang dihadapi adalah dengan tidak menjatuhkan pihak lain demi keuntungan pribadi. Tentu, dalam dunia bisnis manusia akan selalu mencari kelebihan dan keuntungan untuk mencapai kesejahteraan bersama. Adapun dalam Islam sendiri ada prinsip bisnis yang harus dipegang teguh bagi para pengusaha yang ingin sejahtera di dunia dan selamat di akhirat, diantaranya ada prinsip umum bisnis

syariah yang dikemukakan oleh Ghafur, (2018)

- a) Kaidah Fikih (Hukum Islam) menyatakan, “pada dasarnya, segala bentuk muamalah (interaksi sosial dan transaksi) adalah diperbolehkan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.”
- b) Muamalah dilakukan berdasarkan pertimbangan untuk mendatangkan manfaat dan menghindari mudarat (*jalbu al-mashalih wa dar’u al-mafasid*), yang sering disebut sebagai masalah.
- c) Muamalah dilakukan dengan menjaga nilai keseimbangan (*tawazun*) dalam pembangunan.
- d) Muamalah dilaksanakan dengan menjaga nilai keadilan dan menghindari unsur-unsur kezaliman. Segala bentuk muamalah yang mengandung penindasan tidak diperbolehkan.

Daya saing sering kali memiliki makna mendasar yang dipermasalahkan karena yang dipikirkan adalah fokus pada kepentingan diri sendiri. Ekonom terkemuka Alfred Marshal bahkan

menyarankan agar istilah "kebebasan ekonomi" digunakan sebagai pengganti "kompetisi" untuk menggambarkan atau mendukung tujuan persaingan yang menguntungkan dengan cara yang sehat. Oleh karena itu, dalam arti positif dan mandiri, persaingan atau persaingan usaha merupakan respon terhadap upaya menarik pembeli guna menghasilkan pendapatan (Rosmaya et al., 2022).

Persaingan bisnis memang tidak bisa dihindarkan, namun Islam memberikan aturan-aturan sebagai akhlak dan sikap saling menghargai perbedaan untuk mencapai keselarasan dalam bisnis yang harus dijaga dan standar-standar yang harus dijalankan dalam bisnis agar terhindar dari persaingan negatif sebagai berikut:

1. Prinsip Tauhid (kesatuan/unity)

Karena prinsip keadilan menggabungkan seluruh aspek kehidupan umat Islam mulai dari ekonomi, politik, sosial, dan lainnya menjadi satu, maka prinsip ini adalah landasan dari segalanya. Hal ini sejalan dengan prinsip toleransi, keadilan, dan persaudaraan yang menjadi pilar utama terciptanya

perdamaian dalam persaingan usaha yang diatur secara syariah. Menurut Q.S. At-Taubah, ayat 105, gabungan seluruh aspek kehidupan dalam prinsip tauhid bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang dilakukan umat-Nya seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 105 yang berbunyi;

وَقُلْ أَعْمَلُوا ۖ فَسِيرَی اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ
وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسُئِرْتُمْ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan katakanlah, “Bekerjalah, maka Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah), Yang mengetahui apa yang nyata dan apa yang ghaib, dan Dia akan melaporkan kepadamu apa yang telah kamu lakukan”

Internalisasi nilai-nilai tauhid seperti jujur, taat aturan, menghargai, dan amanah. Dengan kata lain, agar perilaku personal dalam berkompetisi tetap memperhatikan etika dan toleransi dalam bisnis syariah, maka segala aktivitasnya harus berlandaskan tauhid dan keyakinan bahwa segala sesuatunya diketahui oleh Allah SWT (Sofiandi et al., 2022)

2. Amanat

Tujuan manusia diciptakan hanyalah untuk memenuhi perannya masing-masing. Penganut Islam wajib menjunjung tinggi tanggung jawabnya dalam segala bidang kehidupan, termasuk bisnis. Bisnis juga merupakan tanggung jawab bersama antara individu, masyarakat, dan Allah SWT. Keadamaian dan kejujuran adalah landasan bagi usaha bisnis jangka panjang yang sukses. Dengan sendirinya tidak perlu menuntut hak seseorang atas orang lain, tidak ada seorangpun yang merasa dirugikan, dan perekonomian akan berjalan harmonis dan damai jika sifat ini dijunjung dan dilaksanakan oleh seluruh pelaku usaha. Nilai-nilai tersebut berpotensi berdampak pada berbagai aspek dalam konteks persaingan usaha berdasarkan hukum syariah, termasuk derajat kerjasama antar pelaku usaha dan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk menumbuhkan lingkungan usaha yang kondusif. landasan yang kuat bagi pelaku usaha ekonomi syariah dalam menghadapi persaingan dapat terbangun ketika nilai-nilai perdamaian ditanamkan secara luas dalam suatu perusahaan (Hastriana et al., 2021)

3. Adil

Menjadi profesional dalam bisnis adalah suatu hal yang sah saja jika seseorang menghasilkan banyak pendapatan, tapi bisa jadi belum adil. Setelah menjalankan segala kegiatan usaha dengan berbagai bentuk kebebasan dan keuntungan, bukan berarti selesai ketika tujuan yang diinginkan tercapai atau sudah memperoleh keuntungan. Keadilan dalam bisnis berarti profesional dalam menjalankan bisnis. Sesuai amanah, adanya rasa saling pengertian antar manusia merupakan nilai keadilan dalam dunia usaha. Nilai tersebut tidak bertentangan dengan hukum ekonomi syariah karena persaingan yang menjadi tujuan penelitian ini adalah persaingan yang sehat dan penuh toleransi untuk mewujudkan perdamaian antar manusia dan mencegah terjadinya hal-hal yang melanggar agama. Dengan keadilan, organisasi dan pakar menciptakan iklim yang komprehensif, adil dan ekonomis (Agoes & Ardana, 2023)

E. Kesimpulan

Toleransi merupakan sikap moral yang penting dalam menjalin hubungan yang harmonis, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia bisnis. Meskipun Al-Qur'an tidak menyebut istilah "toleransi" secara

eksplisit, namun ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS.Al-Hujurat ayat 13, menjelaskan pentingnya menghargai perbedaan dan keberagaman untuk menciptakan perdamaian dan saling mengenal antar manusia. Prinsip-prinsip Islam, seperti tauhid, amanat, dan keadilan menjadi landasan bagi pelaku usaha dalam menciptakan persaingan bisnis yang sehat dan beretika. Dalam bisnis, toleransi diimplementasikan melalui persaingan yang menghindari unsur kezaliman dan fokus pada kesejahteraan bersama. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai tauhid, amanat, dan keadilan, pelaku usaha dapat membangun bisnis yang berkelanjutan, adil, dan kondusif, serta terhindar dari persaingan negatif yang dapat merusak hubungan antar pelaku bisnis, mengganggu kerjasama yang harusnya harmonis, dan menciptakan ketidakadilan di pasar. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan, konflik, dan berdampak buruk pada reputasi dan keberlangsungan usaha masing-masing pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S., & Ardana, I. C. (2023). Etika Bisnis dan Profesi. Etika Bisnis Dan Profesi, 97–120. file:///C:/Users/lenov/AppData/Local/Microsoft/Windows/INetCache/IE/P1OMAFGK/Teori Etika Bisnis[1].pdf
- Ahmad Nurcholish. (2018). ISLAM DAN PENDIDIKAN PERDAMAIAN. Al-Ibrah, 3(2), 115–144.
- Fauzi, N. (2018). Penyelesaian Sengketa Ekonomi Syariah Berbasis Sulh (Damai) untuk Mencapai Keadilan. Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, 1(2), 211. <https://doi.org/10.30595/jhes.v1i2.3922>
- Ghafur, A. (2018). ETIKA BISNIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM. Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam, 4(1), 1–23.
- Hastriana, A. Z., Muthhar, M. A., & Raziq, L. (2021). Analisis Persaingan Usaha dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Toko Baju di Kota Sampang). Jurnal Pemikiran Dan Ilmu <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/379%0Ahttps://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/download/379/199>
- Hidayat, N. (2017). Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek). APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 17(1), 15–24.
- Jamil. (2018). TOLERANSI DALAM ISLAM. Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam, 1(2), 240–256. www.gatra.com,
- Jayus, M. (2015). TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN. Al-Dzikra, 9(1), 115–128.

- Latif, A. (2017). Etika Persaingan Dalam Usaha Menurut Pandangan Islam. *Islamic Economics Journal*, 3(2), 161. <https://doi.org/10.21111/iej.v3i2.2717>
- Murtaza, A., & Mulkan, M. (2021). MAKNA TOLERANSI PERSPEKTIF TAFSIR AL-BURHAN DI DALAM SURAT AL-KAFIRUN. *J-ALIF: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Sosial Budaya Islam*, 6(1), 65–77.
- Nasution, U. A. (2018). ANALISIS PERSAINGAN BISNIS PEDAGANG PAKAIAN DITINJAU DARI ETIKA BISNIS ISLAM (Studi Kasus Pedagang Pakaian di Pasar Dolok Masihul Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai).
- Nurhidayah. (2022). *Etika Persaingan Usaha Menurut Yusuf Qardhawi*.
- Rosmaya, R., Bedong, M. A. R., Zubair, M. K., & Wahidin, W. (2022). Analisis Etika Bisnis Islam dalam Persaingan Usaha Pabbagang di Desa Pallemang Kabupaten Pinrang. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 20(1), 01–18. <https://doi.org/10.35905/diktum.v20i1.2711>
- Rosyidi, M. (2019). KONSEP TOLERANSI DALAM ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI MASYARAKAT INDONESIA. *Jurnal Madaniyah*, 9(2), 277–296. <https://nasional.tempo.co/read/898613/konflik-atasnama-agama-berpotensi-terjadi-di->
- Setiabudi, D. I., Kohar, D. A., Setiawan, D., & Zaqiah, Q. Y. (2024). *Inovasi Pengembangan Infrastruktur Madrasah Berbasis Ramah Lingkungan*. 13(3).
- Setyagustina, K., Joni, M., Dwi Suhitasari, W., Dwijayanti Edwar, F., Karno, R., Roni, A., Nurarifah, R., Kholik, A., Wiranata, A., & Hardianti, T. (2023). PASAR MODAL SYARIAH (1st ed.). Widina Bhakti Persada Bandung. www.penerbitwidina.com
- Sofiandi, Husni, D., Masbukin, & Nuh, Z. M. (2022). ANTARA EKONOMI DAN TOLERANSI Membingkai Ekonomi dalam Keragaman. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 14(2), 71–84.
- Susilawati, R., Imsin, M., & Nikmah, K. (2021). Analisis Persaingan Usaha Dalam Etika Bisnis Islam Di Kabupaten Jombang. *Akuntansi'45: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(2), 120–127.
- Tualeka, M. W. N. (2016). Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam. *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2).